

KEBENARAN HISTORIS DALAM PUISI “BALLADA BINTANG KEJORA” KARYA YOSEPH YAPI TAUM: PERSPEKTIF GEORG LUKACS

*Historical Truth in the Poem "Ballad Bintang Kejora" by Yoseph Yapi Taum:
George Lukacs' Perspective*

Benedicta Fayola^a, Yoseph Yapi Taum^b

^{ab} Universitas Santa Dharma

Jl. Affandi, Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: ^abenedictafayola@gmail.com, ^byosephyapi@usd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi sejarah yang tergambar dalam puisi tersebut, khususnya terkait dengan peristiwa-peristiwa krusial di Papua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melalui tiga tahap, pengumpulan data, dengan melakukan studi pustaka, analisis data, dengan menggunakan metode analisis isi, dan penyajian data dengan metode informal. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis puisi “Ballada Bintang Kejora” dalam penelitian ini merupakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini berfokus pada analisis teks dan kontekstualisasi sejarah. Penelitian ini menganalisis puisi berjudul “Ballada Bintang Kejora” karya Yoseph Yapi Taum melalui perspektif teori refleksi George Lukács. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: pertama, mengidentifikasi keaslian sejarah yang tercermin dalam puisi; kedua, mengevaluasi kesetiaan puisi terhadap fakta-fakta historis; dan ketiga, menelaah autentisitas warna lokal yang disampaikan dalam karya sastra ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Ballada Bintang Kejora” secara akurat merefleksikan berbagai aspek kerusuhan di Papua, mengungkapkan detail-detail sejarah yang mendalam dan otentik, serta memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas sosial dan budaya di wilayah tersebut melalui medium puisi.

Kata-kata kunci: Ballada bintang kejora, keaslian sejarah, kesetiaan sejarah, warna lokal

Abstract

This research aims to reveal the historical representation depicted in the poem, especially related to crucial events in Papua. The research method used is qualitative through three stages, data collection, conducting literature studies, data analysis, content analysis methods, and presenting data using informal methods. The approach used in analyzing the poem "Ballada Bintang Kejora" in this research is a literary sociology approach. This research focuses on text analysis and historical contextualization. This research explores the poem "Ballada of the Morning Star" by Yoseph Yapi Taum through the perspective of George Lukács' theory of reflection. The analysis was carried out through three main stages: first, identifying the historical authenticity reflected in the poetry; second, evaluating the poem's fidelity to historical facts; and third, examining the authenticity of the local color conveyed in this literary work. The research results show that "Ballada of the Morning Star" accurately reflects various aspects of the riots in Papua, reveals deep and authentic historical details, and enriches our understanding of the social and cultural complexity of the region through the medium of poetry.

Keywords: Ballada Bintang kejora, historical truth, historical loyalty, local color

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya seni bermedia bahasa yang dibuat dalam suatu kegiatan kreatif (Wellek & Warren, 2014). Sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan keadaan dan lingkungan hidup (Endraswara, 2016). Salah satunya, sejarah. Sastra memiliki hubungan yang dekat dengan sejarah. Karya sastra menjadi cerminan peristiwa yang terjadi pada sebuah zaman yang dialami penulisnya. Sebuah karya sastra yang baik

merupakan karya sastra yang mampu mencerminkan keadaan realitas yang sedang terjadi (Mayriskha et al., 2023). Dalam hal ini, karya sastra tidak dapat lepas dari situasi zaman yang pengarang alami.

Dewasa ini, telah banyak karya sastra yang mencerminkan kejadian-kejadian sejarah. Salah satu karya sastra yang mengungkap sejarah secara jelas, yaitu puisi berjudul "Ballada Bintang Kejora" karya Yoseph Yapi Taum. Puisi tersebut diambil dari antologi puisi *Ballada Orang-Orang Arfak*. Kerusuhan yang terjadi di Papua pada tahun 2014 merupakan peristiwa yang menciptakan sejarah besar bagi Indonesia. Pembunuhan terhadap Martinus Yohame, seorang aktivis yang dibunuh oleh pihak bersenjata.

Perspektif George Lukacs telah banyak dilakukan terhadap karya sastra. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nora et al., (2022) dalam artikel berjudul "Konsep Realisme Sosial dalam Dua Naskah Drama Karya Utuy Tatang Sontani: Perspektif Sosiologi Georg Lukacs." Penelitian tersebut membahas konsep realisme sosial yang terkandung dalam dua naskah berjudul "Awal dan Mira" dan "Bunga Rumah Makan". Penelitian tersebut menghasilkan penemuan berupa konsep realitas objektif berupa nasib tragis orang miskin, konsep refleksi tentang belenggu kemiskinan dan kelas sosial antar masyarakat, dan konsep ungkapan emansipatoris berupa gerakan pembebasan diri dari belenggu yang tokoh utama sadari. *Kedua*, yaitu penelitian terhadap novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang ditulis oleh Muqoddas et al., (2020) dalam artikel berjudul "Kesadaran Kelas dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan O Karya Eka Kurniawan (Perspektif Realisme Sosial Georg Lukacs)." Penelitian ini mengkaji tentang kesadaran kelas dengan tujuan menginterpretasikan kedua novel tersebut. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu kesadaran kelas pada beberapa tokoh yang mengalami fenomena kapitalisme. *Ketiga*, penelitian Sugiarto & Martini (2022) dalam artikel berjudul "Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis," mengkaji karya sastra dengan perspektif Georg Lukacs. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran marginalisasi dan realita cerpen dengan kehidupan sosial masyarakat. Dengan begitu, penelitian tersebut menghasilkan temuan adanya gambaran realita masalah marginalisasi terhadap masyarakat bawah dalam pola perekonomian, kemiskinan, dan kesenjangan sosial antar kelas masyarakat.

Ketiga penelitian terdahulu yang menggunakan perspektif sosiologis Georg Lukacs, teori tersebut hanya digunakan untuk melihat kondisi kelas sosial yang berada di dalam kehidupan karya sastra. Setelah menemukan masalah kelas dalam karya sastra, ketiga penelitian tersebut kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sosial masyarakat di kehidupan nyata. Namun, dalam penelitian ini, teori George Lukacs digunakan untuk melihat fakta sosial terkait sejarah yang terkandung dalam puisi "Ballada Bintang Kejora". Lalu mengaitkannya dengan sejarah lampau yang pernah terjadi dengan tujuan untuk menemukan titik terang atas apa yang tersembunyi dalam sejarah itu sendiri.

Berdasarkan banyaknya penelitian yang dilakukan, belum ada satu penelitian yang mengkaji puisi "Ballada Bintang Kejora." Dengan begitu, penelitian ini akan membahas tuntas puisi "Ballada Bintang Kejora" karya Yoseph Yapi Taum dengan menggunakan perspektif George Lukacs. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar misteri kematian Martinus Yohame yang dibahas dalam puisi "Ballada Bintang Kejora". Dengan membongkar beberapa aspek dalam teori George Lukacs, seperti keaslian sejarah, kesetiaan sejarah, dan keaslian warna lokal.

Penelitian ini akan berguna sebagai landasan mengenai kasus kematian Martinus Yohame. Hal ini berkaitan dengan isi puisi "Ballada Bintang Kejora" itu sendiri yang

mengisahkan kerusuhan di Papua dan pembunuhan kejam terhadap seorang aktivis kemanusiaan bernama Martinus Yohame. Kejadian bersejarah tersebut disampaikan oleh Yoseph Yapi Taum secara emosional dalam puisinya. Oleh karena penelitian ini dibuat untuk mengulas dan membongkar sejarah yang digambarkan dalam puisi “Ballada Bintang Kejora” karya Yoseph Yapi Taum Dengan menjawab pertanyaan tentang sejarah Bagaimana gambaran sejarah dalam puisi “Ballada Bintang Kejora?” Dan “bagaimana cara puisi tersebut mengungkapkan sejarah?”

LANDASAN TEORI

Penelitian ini didasarkan pada teori George Lukács, seorang pemikir marxis yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-20 (Syas, 2014). Lukács mengemukakan teori yang berfokus pada konsep "semangat zaman" atau *Zeitgeist*, yang menekankan hubungan dialektis antara sejarah dan karya sastra sebagai produk budaya yang mencerminkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada zamannya (Mayriskha et al., 2023). Pendekatan ini dianggap sangat relevan untuk mengungkap sejarah yang terefleksi dalam karya sastra, khususnya dalam konteks puisi yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan penerapan teori Lukács, penelitian ini mengadopsi tiga tahapan analisis yang penting, yakni: keaslian sejarah, kesetiaan sejarah, dan keaslian warna lokal (Syas, 2014). Ketiga elemen tersebut akan digunakan dalam membongkar kisah historis yang terkandung dalam puisi “Ballada Bintang Kejora”. Pengaplikasian setiap elemen dilakukan dengan bertahap dan menghubungkan fenomena historis yang ditemukan dalam puisi dengan fenomena kehidupan sosial.

Keaslian Sejarah: Tahap pertama ini menitikberatkan pada karya sastra yang mencerminkan fakta-fakta sejarah yang telah terjadi pada zamannya (Syas, 2014). Aspek ini meliputi representasi tokoh-tokoh sejarah, peristiwa penting, dan latar belakang sosial yang menyertainya. Dengan demikian, keaslian sejarah dalam karya sastra merujuk pada sejauh mana narasi yang disajikan selaras dengan realitas sejarah yang terjadi. Dalam penerapannya, aspek keaslian sejarah digunakan untuk melihat fakta-fakta kerusuhan yang terjadi di Papua. Hal itu sesuai dengan isi dari puisi “Ballada Bintang Kejora.”

Kesetiaan Sejarah: Tahap kedua menekankan pada kesetiaan karya sastra terhadap realitas sejarah. Kesetiaan ini dilihat dari penggambaran nilai-nilai budaya, kondisi sosial, dan atmosfer yang relevan dengan periode sejarah yang digambarkan (Syas, 2014). Lukács berargumen bahwa karya sastra yang setia pada sejarah mampu menggambarkan konflik sosial dan dinamika yang melekat pada zamannya dengan autentik. Pada penelitian ini, kesetiaan sejarah akan digunakan untuk membedah nilai-nilai kebudayaan Papua yang terkandung dalam objek.

Keaslian Warna Lokal: Tahap terakhir ini berfokus pada penggambaran detail-detail spesifik yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, adat-istiadat, kekayaan alam, dan ciri khas suatu tempat pada periode sejarah tertentu (Syas, 2014). Elemen-elemen seperti gaya berpakaian, dialek, arsitektur, dan aspek-aspek lain yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat turut menjadi indikator penting dalam menilai keaslian warna lokal dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, aspek keaslian warna lokal akan digunakan untuk menjabarkan tiga elemen yang ditemukan dalam puisi sebagai penggambaran Papua. Dengan menggunakan kerangka teori Lukács, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kedalaman makna sejarah yang terefleksi dalam puisi “Ballada Bintang Kejora” serta bagaimana puisi tersebut menangkap esensi kebenaran dari periode sejarah yang menjadi latarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan pada bulan Agustus 2024 di Yogyakarta. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu puisi Yoseph Yapi Taum yang berjudul "Ballada Bintang Kejora." Data objek diambil dari antologi puisi berjudul *Ballada Orang-Orang Arfak* karya Yoseph Yapi Taum. Penelitian ini dilakukan dengan menjalani tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi data. Observasi merupakan proses pengamatan dan analisis yang berlangsung secara terus menerus yang diselingi dengan pencatatan terhadap keadaan objek (Hasanah, 2016; Hasibuan et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara berulang puisi "Ballada Bintang kejora," hingga menemukan fakta sejarah di dalam puisi tersebut. Selain data objek material, pengumpulan data objek formal dilakukan dengan studi pustaka atau *literature review*. *Literature review* sendiri merupakan kegiatan meninjau atau mengkaji kembali penelitian-penelitian terkait yang telah dilakukan (Mahanum, 2021). Pustaka yang digunakan adalah buku, jurnal, dan prosiding.

Setelah menemukan data kemudian melakukan analisis data. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis puisi "Ballada Bintang Kejora" dalam penelitian ini merupakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu dengan melihat bagaimana unsur sejarah terkandung di dalam puisi tersebut. Penggunaan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini, yaitu karena pendekatan secara sosiologis mampu membedah fakta sosial yang terkandung dalam puisi. Selain itu, pendekatan sosiologi sastra mampu mengaitkan kehidupan sosial dalam sastra ke dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga apa yang terkandung di dalam sastra dapat dilakukan dengan apa yang sebenarnya terjadi (Kartikasari, 2021).

Setelah data terkumpul dan analisis, hasil analisis data kemudian disajikan dengan menggunakan metode informal. Metode informal merupakan metode penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa yang bersifat denotatif (Sudaryanto, 2018). Dalam hal ini, hasil analisis data berupa keaslian sejarah dalam puisi "Ballada Bintang Kejora" dijabarkan dengan menggunakan kata-kata denotatif sehingga maknanya mudah dimengerti.

PEMBAHASAN

Seputar Fakta Sejarah

Puisi "Ballada Bintang Kejora" karya Yoseph Yapi Taum merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan tragedi kemanusiaan yang dialami oleh Martinus Yohame, seorang aktivis dan Ketua Komite Nasional Papua Barat (KNPB). Yohame dikenal sebagai seorang pejuang yang vokal dalam memperjuangkan keadilan bagi rakyat Papua. Dalam puisi ini, Taum tidak hanya mengisahkan kehidupan dan perjuangan Yohame, tetapi juga menyoroti realitas pahit yang dihadapi oleh mereka yang melawan ketidakadilan di Papua. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sajak dalam puisi "Ballada Bintang Kejora."

Data 1

Siapakah yang melaut itu, Ibu?
Doa seribu cendrawasih
teronggok di perahu kecilnya.
Dihadangnya hiu-hiu lapar.
Mimpi melihat Bintang Kejora
membakar jiwa dan merasuk sukmanya.
Dikayuhnya perahu menuju ke timur,
Menyongsong mimpi dan rindu dendamnya.

Bait puisi di atas merupakan gambaran keadaan Papua pada era perjuangan Martinus Yohame. Papua tergambar melalui cendrawasih dan Bintang kejora sebagai lambang penggambaran Papua, simbol yang terdapat dalam bendera Papua. Bintang kejora sendiri merupakan ideologi Papua yang melambangkan perkembangan Papua ke arah yang lebih baik (Samad & Nurisnaeny, 2022). Hiu-hiu lapar sebagai metafora dari orang-orang bersenjata yang menerkam seorang pembela Hak Asasi Manusia.

Martinus Yohame meninggal dunia dalam kondisi tragis pada tahun 2014, setelah dengan tegas menolak kehadiran Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Papua. Menurut laporan yang dipublikasikan oleh Suara Papua (2015), Yohame diculik dan ditemukan tewas dengan luka-luka yang mencerminkan kekerasan brutal yang ia alami. Luka-luka tersebut termasuk sebuah luka di perut kanan bawah dengan ukuran sekitar 2x3 cm, serta sebuah lubang di dada kiri dengan diameter sekitar satu cm. Temuan ini didapatkan dari hasil otopsi yang dilakukan pada tubuh Yohame setelah kematiannya. Luka-luka tersebut menjadi simbol kekerasan yang seringkali menimpa para aktivis di Papua, yang berjuang untuk hak-hak dasar mereka dalam situasi yang sering diabaikan oleh otoritas negara.

Puisi "Ballada Bintang Kejora" menangkap esensi dari penderitaan ini, dengan menggunakan simbolisme yang kuat dan bahasa yang penuh makna. Taum, melalui puisinya, tidak hanya menceritakan kisah Martinus Yohame sebagai individu, tetapi juga sebagai representasi dari perjuangan yang lebih luas untuk keadilan dan pengakuan hak asasi manusia di Papua. Simbol-simbol seperti "Bintang Kejora"—yang dalam konteks Papua melambangkan harapan dan perjuangan—dapat dibaca sebagai representasi dari aspirasi kolektif masyarakat Papua yang selama ini terpinggirkan.

Lebih jauh, puisi ini juga berfungsi sebagai sebuah kritik terhadap praktik kekerasan negara yang seringkali ditujukan kepada mereka yang berani melawan. Penggambaran luka-luka fisik pada tubuh Yohame dalam puisi ini bukan hanya menceritakan tentang penderitaan yang ia alami, tetapi juga merupakan simbol dari luka-luka yang lebih dalam, yaitu luka sosial dan politik yang dialami oleh masyarakat Papua secara keseluruhan. Dengan demikian, "Ballada Bintang Kejora" bukan sekadar sebuah elegi untuk seorang aktivis yang gugur, tetapi juga sebuah narasi kuat yang mengangkat suara-suara yang tertindas di Papua. Puisi ini menegaskan pentingnya mengingat dan mengakui sejarah kelam yang seringkali diabaikan, sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan tentang arti perjuangan dan pengorbanan dalam konteks yang lebih luas.

Keaslian Sejarah

Puisi berjudul "Ballada Bintang Kejora" karya Yoseph Yapi Taum, mengungkap peristiwa besar, berupa peristiwa pembunuhan Martinus Yohame, seorang aktivis berpangkat ketua Komite Nasional Papua Barat (KNPB). Tidak ada yang tahu secara detail, siapa orang yang membunuhnya. Publik hanya mengungkapkan Martinus Yohame dibunuh oleh oknum-oknum bersenjata yang tidak menyetujui aksi perdamaiannya terhadap Papua. Dengan kata lain, pembunuhan tersebut disebabkan oleh Martinus Yohame yang berusaha untuk memperjuangkan kemerdekaan Papua secara damai (Suara Papua, 2014).

Peristiwa besar mengenai pembunuhan tokoh penting Papua Barat tersebut merupakan penggambaran yang akurat, sesuai dengan cerita sejarah pada kehidupan nyata yang pernah terjadi. Pada 2014 silam, tepatnya 20 Agustus 2014, kasus penculikan Martinus Yohame terjadi. Hingga kini, belum diketahui pasti siapa penculiknya dan apa motif utama penculikan tersebut. Dari pernyataan yang pernah terjadi, puisi ini berusaha mengangkat kasus kematian aktivis asal Papua barat tersebut. Masih menjadi misteri

besar, terkuat siapa oknum dibalik kematiannya. Berikut merupakan kutipan sajak puisi yang mencerminkan fakta historis sesungguhnya.

Data 2

Siapakah yang melaut itu, Ibu?

Mengapa dia tak takut hiu-hiu buas.

Kedua kutipan sajak di atas merupakan metafora untuk menggambarkan sebuah fakta sejarah yang pernah terjadi, yaitu perjalanan Martinus Yohame dalam membela Papua. "Melaut" dalam sajak tersebut berarti sebuah pelayaran (perjalanan). Dalam hal ini, perjalanan yang dilakukan oleh Martinus Yohame. Terakhir, "hiu-hiu buas," merupakan metafora untuk para serdadu yang menghalangi aksi Martinus Yohame. Sekelompok orang bersenjata yang menculik dan membunuh Martinus Yohame. Hingga kini, kelompok orang bersenjata tersebut belum ditemukan.

Data 3

Seribu hiu dan seribu buih menyergapnya.

Pertarungan jelas tak berimbang.

Dua larik lainnya di atas ini, merupakan metafora yang mengungkapkan sebuah kenyataan atau fakta mengenai pembunuhan yang dilakukan oleh oknum-oknum jahat terhadap Martinus Yohame. Sajak tersebut seolah menggambarkan proses penyerangan terhadap Yohame secara brutal. Menurut informasi yang diberikan oleh Suara Papua, Yohame meninggal dalam keadaan yang mengenaskan, di dalam karung, tangan dan kaki keringat, dan wajah yang hancur seperti bekas hantaman benda tumpul (Sampari, 2014). "Pertarungan jelas tak berimbang" menggambarkan bentuk ketidakadilan yang dialami oleh Martinus Yohame.

Gambaran keaslian sejarah dan fakta-fakta terkait sejarah dalam puisi "Ballada Bintang Kejora" digambarkan pula fakta yang menyatakan keadaan Martinus Yohame. Beliau meninggal ditembak dengan keadaan yang mengenaskan. Luka yang ditemukan dalam badannya, darah, dan ia berbuju 'mengeletak', dalam arti terkapar lemah tak berdaya (Suara Papua, 2015). Hal itu terealisasi dalam sajak "Dia terbujur, terluka, dan berdarah."

Kesetiaan Sejarah

Puisi "Ballada Bintang Kejora" memberikan suasana menegangkan akibat kericuhan yang terjadi di Papua. Kericuhan itu membawakan banyak tanya dari para warga, terkhusus perihal kematian Martinus Yohame. sama dengan situasi zaman dahulu kala itu yang menegangkan dan penuh tanda tanya. Masyarakat mempertanyakan siapa yang membunuh Martinus Yohame dan bagaimana bisa seorang aktivis pembela Papua diperlakukan dengan kejam hingga tewas. Kesetiaan pada sejarah dalam puisi tersebut juga dapat dilihat dari suasana yang sedang terjadi, yaitu situasi yang menggambarkan permasalahan yang terjadi. Di Papua, sedang terjadi sesuatu, yaitu pembunuhan Martinus Yohame. Informasi tersebut merupakan informasi yang tidak secara eksplisit diungkapkan, tetapi dapat dirasakan mengenai "Papua yang sedang tidak baik-baik saja."

Data 3

Perahunya tenggelam di pusaran hiu

Sebelum laut membekap sukmanya

lantang ia berteriak menunjuk ke timur

"Perahu" yang dimaksud dalam syair di atas adalah metafora kehidupan Martinus Yohame. Kehidupan diibaratkan sebagai perahu yang berlayar. Di sisi lain, "Pusaran Hiu" merupakan metafora dari serangan yang dari oknum-oknum yang membunuh Martinus Yohame. Dengan begitu, syair puisi di atas merupakan metafora yang menggambarkan kehidupan Martinus Yohame yang berusaha menjunjung perdamaian di Papua, diserang oleh oknum-oknum yang tidak menyetujui aksi damai. Perjuangan Martinus Yohame

dalam menjunjung perdamaian di Papua terlihat dalam syair “lantang ia berteriak menunjuk ke timur.”

Data 4

Bukankah hari ini langit mendung

Ombak dan buih gelisah menerpa karang

Suasana yang menegangkan, seolah menggambarkan detik-detik perlawanan terhadap Martinus Yohame. Syair “Langit mendung” memberikan nuansa kegelapan, firasat buruk, dan kegelisahan menuju gelap. Mendung bagai awan yang akan menurunkan hujan, seolah menjadi metafora bagi masyarakat Papua yang akan meneteskan air mata akan kematian Martinus Yohame. Kematian Martinus Yohame menjadi duka besar bagi masyarakat Papua.

Keaslian Warna Lokal dalam Puisi “Ballada Bintang Kejora”

Studi ini mengungkapkan keaslian warna lokal Papua yang digambarkan secara kuat dalam puisi “Ballada Bintang Kejora” karya Yoseph Yapi Taum. Puisi ini menghadirkan tiga elemen kunci yang mencerminkan identitas budaya dan kekayaan alam Papua, yaitu laut, bintang kejora, dan burung cendrawasih. Ketiga elemen tersebut merupakan elemen-elemen khas yang dikenal sebagai simbol dari Papua atau bagian dari Papua. Berikut merupakan sajak puisi yang mengandung ketiga elemen khas Papua.

Data 5

Ombak dan buih gelisah menerpa karang,
dan **laut** bergelora sepanjang malam?

Mimpi melihat **Bintang Kejora**

Digantungnya mimpi seribu **cendrawasih** di buritan.

Laut sebagai Simbol Identitas dan Kekayaan Alam Papua

Laut merupakan elemen pertama yang menonjol dalam puisi ini, menggambarkan hubungan erat antara masyarakat Papua dan lautan. Papua dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil ikan terbesar di Indonesia, yang menjadikan laut sebagai sumber penghidupan penting bagi masyarakat setempat (Jakiyudin et al., 2023). Selain itu, laut di Papua juga merupakan lambang keindahan alam yang memukau, tercermin dalam destinasi wisata seperti Raja Ampat, Labuan Bajo, dan Pantai Pink. Tempat-tempat ini bukan hanya merupakan objek wisata, tetapi juga simbol dari kekayaan alam yang unik dan tak ternilai yang hanya dimiliki oleh Papua (Toda, 2017). Dalam puisi, laut bukan hanya sekedar latar, tetapi menjadi metafora yang mengekspresikan kehidupan dan kekayaan alam Papua yang tak tergantikan.

Bintang Kejora sebagai Lambang Perjuangan dan Identitas Papua

Gambaran kedua yang menonjol adalah simbol “Bintang Kejora,” yang tidak hanya merujuk pada fenomena alam, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam bagi identitas Papua. Bintang kejora, atau bintang fajar, telah lama diidentifikasi dengan bendera Papua, yang juga disebut sebagai Bintang Kejora (Irfan, 2024). Dalam konteks ini, bintang kejora menjadi simbol perjuangan, harapan, dan kebangkitan identitas Papua di tengah-tengah kegelapan sejarah. Melalui simbol ini, puisi Taum menghidupkan kembali semangat perlawanan dan identitas kultural yang kuat, mengingatkan pembaca akan makna mendalam yang terkandung dalam simbol nasional tersebut.

Cendrawasih sebagai Ikon Keaslian Papua

Elemen ketiga yang dipaparkan dalam puisi ini adalah burung cendrawasih, yang dikenal sebagai burung khas Papua. Burung cendrawasih tidak hanya merupakan simbol fauna yang indah, tetapi juga ikon yang menandai keaslian dan kekayaan budaya Papua (Jakiyudin et al., 2023). Burung ini, yang kerap disebut sebagai “burung surga,” mencerminkan keunikan ekosistem Papua yang kaya dan keberagaman hayati yang tidak

ada bandingannya di tempat lain. Dalam puisi ini, cendrawasih menjadi simbol dari keindahan dan keaslian Papua yang tetap lestari, meskipun di tengah arus modernisasi dan perubahan.

Penggunaan simbol laut, bintang kejora, dan cendrawasih, puisi "Ballada Bintang Kejora" secara efektif menggambarkan keaslian warna lokal Papua. Taum berhasil menciptakan gambaran yang hidup dan mendalam tentang Papua, memungkinkan pembaca untuk merasakan dan membayangkan kekayaan alam, budaya, dan identitas yang melekat pada tanah Papua. Puisi ini, dengan demikian, bukan hanya sebuah karya sastra, tetapi juga sebuah cerminan dari kekayaan dan keaslian budaya Papua yang patut dilestarikan dan dihargai.

SIMPULAN

Hasil analisis yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa puisi "Ballada Bintang Kejora" karya Yoseph Yapi Taum bukan sekadar narasi tentang sejarah, melainkan sebuah rekonstruksi poetik yang hidup tentang tragedi di Papua. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis terhadap fakta sejarah, keaslian sejarah, kesetiaan sejarah, dan keaslian warna lokal. Analisis keaslian sejarah menghasilkan gambaran berupa kisah kematian Martinus Yohame. Dengan spesifikasi perjuangan yang dilakukan Martinus Yohame dan keadaan Martinus Yohame. Tragedi sejarah yang menimpa Martinus Yohame digambarkan secara emosional dengan metafora yang menyentuh hati. Dalam analisis kesetiaan sejarah, ditemukan kesesuaian suasana peristiwa sejarah pada saat tragedi tersebut terjadi. Suasana pilu dan duka bagi masyarakat Papua terealisasi dalam Puisi "Ballada Bintang kejora." Terakhir, pada analisis keaslian sejarah menemukan adanya tiga bentuk yang mewakili Papua itu sendiri, yaitu laut, bintang kejora, dan cendrawasih. Ketiga elemen tersebut merupakan simbol atau ciri khas Papua.

Dengan demikian, puisi berjudul "Ballada Bintang kejora" karya Yoseph Yapi Taum, berhasil menghidupkan kembali peristiwa tragis yang menimpa Papua, dengan fokus pada kematian Martinus Yohame, seorang aktivis yang gigih memperjuangkan kedamaian di tanah kelahirannya. Melalui representasi sejarah yang akurat, puisi ini menangkap esensi dari realitas masa lalu dengan begitu nyata, seakan pembaca dibawa kembali ke momen-momen kritis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, M. A., & Burhanuddin, A. (2023, Desember 4). Potensi Kekayaan dan Keberagaman Maritim di Wilayah Papua dalam Upaya Mendorong Kesejahteraan Rakyat. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(4), 157-176. <https://doi.org/10.59059/mandub.v1i4.607>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Endraswara, S. (2016). *Metodelogi Penelitian Ekologi Sastra*. Jakarta: Media Pressindo.
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara dengan Metode Observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-15.
- Irfan, A. A. F. N. (2024). *Viral Bendera Bintang Kejora Berkibar di Asrama Mahasiswa Papua di Makassar*. From Detiknews.com: <https://news.detik.com/berita/d-7425433/viral-bendera-bintang-kejora-berkibar-di-asrama-mahasiswa-papua-di-makassar>

- Jakiyudin, A. H., Yusuf, M., Iribaram, S., Nawir, M. S., & Muhandy, R. S. (2023). Pemberdayaan Mama-Mama Melalui Produk Abon Ikan Lilinta (ABOLI) Berbasis Industri Rumahan di Kampung Lilinta, Distrik Misool Barat, Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 275-284. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i2.258>
- Kartikasari, C. A. (2021). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 7-17.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1-12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mayriskha, D., Astuty, & Dewi, L. S. (2023). Konteks Sosial dan Konteks Sejarah dalam Novel Senja di Jakarta Karya Mochtar Lubis: Tinjauan Sosiologi Sastra Georg Lukacs. *Kajian Bahasa dan Sastra (KABASTRA)*, 3(1), 91–112. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v3i1.934>
- Muqoddas, A., Supratno, H., & Yuwana, S. (2020). Kesadaran Kelas dalam Novel “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas dan O” Karya Eka Kurniawan (Perspektif Realisme Sosialis Georg Luckas). *Jurnal Diglosia*, 4(1), 50-61.
- Samad, Y., & Nurisnaeny, P. S. (2022, September 30). Propaganda Penggunaan Bendera Bintang Kejora Terkait Isu Penolakan Pemekaran Daerah Otonomi Baru Papua. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(3), 177-186. <https://doi.org/10.55960/jlri.v10i3.295>
- Sampari, W. (2014). *Tewasnya Martinus Yohame, Ketua Komite Nasiona Papua Barat (KNPB) Sorong Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Tewasnya Martinus Yohame, Ketua Komite Nasiona Papua Barat (KNPB) Sorong"*. Kompasiana.com. https://www.kompasiana.com/wonenuka.aampari/54f5ece7a33311f1768b46d2/tewasnya-martinus-yohame-ketua-komite-nasiona-papua-barat-knpb-sorong?lgn_method=google
- Suara Papua. (2014). *Siapa Pelaku Pembunuhan Ketua KNPB Sorong Raya; Ini Analisisnya (Bagian III)*. Retrieved Juni 2024, from <https://suarapapua.com/2014/09/23/siapa-pelaku-pembunuhan-ketua-knpb-sorong-raya-ini-analisisnya-bagian-iii/>
- Suara Papua. (2015). *Penculikan dan Pembunuhan Martinus Yohame, KNPB: Ini Kejahatan Negara!*. Retrieved June 2024, from <https://suarapapua.com/2015/05/19/penculikan-dan-pembunuhan-martinus-yohame-knpb-ini-kejahatan-negara/>
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiarto, S. R., & Martini, L. A. R. (2022). Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(3), 255-270. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.255-270>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Syas, M. (2014, April). George Lukács Dan Teori Kritis Dalam Perkembangan Ilmu Komunikasi (1885–1971), 5(1), 5-27. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.646>
- Taum, Y. Y. (2019). *Ballada Orang-Orang Arfak*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Toda, H. (2017). Keanekaragaman Nusa Tenggara Timur Sebagai Provinsi. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(1), 96-98. <https://dx.doi.org/10.31506/jap.v8i1.3287>
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Nora, M. Y., Taum, Y. Y., & Adji, S. (2022). Konsep Realisme Sosial dalam Dua Naskah Drama Karya Utuy Tatang Sontani: Perspektif Sosiologi Georg Lukacs. *Sintesis*, 16(1), 62-72. <https://doi.org/10.24071/sin.v16i1.4481>